

TEKNIK PENGAJARAN *ENGLISH FOR GUIDING* BERBASIS ETNOPEDAGOGI

I Komang Dedik Susila

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
dedikusila@undwi.ac.id

I Putu Yudi Sudarmawan

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Dwijendra University
sudarmawan@undwi.ac.id

I Putu Yoga Purandina

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Jurusan Dharma Acarya, STAHN Mpu Kuturan
yogapurandina@gmail.com

Abstrak

Etnopedagogi merupakan tren pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran dan kearifan lokal termasuk dalam pengajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik mengajar *English for guiding* pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra yang berbasis etnopedagogi. Data diperoleh melalui metode observasi dan wawancara kepada 2 dosen yang mengajar *English for guiding*. Dari hasil observasi dan wawancara diperoleh 7 teknik dalam pengajaran yakni (1) *role-play*, (2) *brainstorming*, (3) *storytelling*, (4) *interview*, (5) *reporting*, (6) *picture describing*, dan (7) *find the difference*. Dalam penerapannya dosen selalu menghubungkan dengan kearifan lokal yang ada di Bali.

Kata Kunci: *English for guiding*, etnopedagogi, teknik pengajaran

Abstract

Etnopedagogy is integrating the teaching and learning process with local wisdom including English. This study aims at analyzing teaching techniques in teaching *English for guiding* in Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra integrating etnopedagogy. The data are collected through observation and interview to 2 English lecturers, The result shows that there are 7 teaching techniques used by the lecturers; (1) *role-play*, (2) *brainstorming*, (3) *storytelling*, (4) *interview*, (5) *reporting*, (6) *picture describing*, dan (7) *find the difference*. In the implementation, the lecturers always integrated to local wisdom in Bali.

Keywords: *English for guiding*, etnopedagogy, teaching techniques

1. PENDAHULUAN

Jasa pariwisata adalah salah satu sektor yang pesat berkembang; sebuah usaha kegiatan perjalanan orang dalam jangka waktu sementara dengan mengunjungi tempat destinasi tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata. Dalam jasa pariwisata ini salah satu unsur terpenting yang bersinggungan langsung dengan layanan wisatawan dan peningkatan investasi adalah Pramuwisata atau Pemandu Wisata (*tour guide*); yaitu seseorang yang bertugas memberikan bimbingan, penerangan dan petunjuk tentang obyek wisata serta membantu segala sesuatu yang diperlukan wisatawan (Kruczek, 2013).

Menurut data dari laman survei online salah satu aplikasi perjalanan wisata (*tripadvisor.com*), Bali adalah salah satu destinasi wisata favorit dunia dan selalu ramai dikunjungi wisatawan tiap tahun karena keindahan alamnya, keramahan masyarakat lokal, dan juga nilai – nilai budaya yang sangat kental yang tercerminkan dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini juga tercermin dalam Pergub No. 2 Tahun 2012 Bab I Pasal 1, yang menyatakan bahwa Kepariwisata Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya,

sehingga terwujud hubungan timbal-balik yang dinamis antara kepariwisataan dan kebudayaan yang membuat keduanya berkembang secara sinergis, harmonis dan berkelanjutan untuk dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, kelestarian budaya dan lingkungan.

Pengalaman berwisata dengan atmosfir seperti inilah yang mengharumkan nama Bali sebagai destinasi wisata terbaik. Keberhasilan tersebut tentunya tidak bisa lepas dari peran seorang tour guide karena kompetensi seorang tour guide berbanding lurus dengan dengan tingkat kepuasan pengalaman dalam berwisata. Hal tersebut sejalan dengan Codhary tahun 2013 yang menyatakan bahwa fungsi terpenting seorang tour guide adalah menghubungkan wisatawan dengan pusat-pusat ikon destinasi dan khazanah budaya lokal karena seorang guide adalah guru, pemimpin, informan, juru terang, wartawan, humas, pemandu, penerjemah, pendamping, penghibur, motivator, seniman bahkan sebagai pekerja budaya.

Menurut pasal 14 UU 10 Th 2009, Dalam menjalankan tugasnya, seorang tour guide harus memiliki standar kualifikasi layanan dan kompetensi yang cukup berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan teknik, bahasa serta kode etik profesi kepariwisataan yang telah diratifikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, Sebagai lembaga pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Dwijendra University yang dilengkapi dengan rancang bangun kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pangsa pasar kerja dimana mahasiswa mendapatkan beberapa mata kuliah konsentrasi yaitu English For Tourism; salah satunya adalah English for Tour Guide. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki disiplin ilmu vocational dengan kompetensi tambahan bahasa Inggris kepariwisataan dan berdedikasi tinggi yang memenuhi persyaratan baku optimal untuk mampu menghadapi tantangan di masa depan, berdaya saing tinggi, dan tentunya melanjutkan estafet sebagai agen pariwisata budaya bali; menjaga, meseltarikan, dan memperkenalkan karifan lokal bali sebagai daya tarik pariwisata.

Disisi lain, kearifan lokal akhir-akhir ini mendapatkan perhatian terutama dalam mendukung kemajuan dan arah perkembangan Bali kedepan. Kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat Tilaar (2015: 24). Kajian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Tujuan lainnya yaitu melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Nilai – nilai kearifan lokal tersebut bisa diaplikasikan ke dalam materi ajar English for Tour Guide guna meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga nantinya diharapkan mampu memfasilitasi lulusan agar memenuhi standar yang dipaparkan diatas.

Aspek-aspek yang terkandung dalam kearifan lokal dapat diterapkan melalui etnopedagogi. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang mampu mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan. Etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks teaching as cultural activity dan the culture of teaching (Utari, 2016). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal perlu pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal dan reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian untuk menemukan teknik pengajaran English for Guiding berbasis etnopedagogy menjadi sangat mendesak. Teknik pengajaran ini nantinya akan bermanfaat untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan Bahasa Inggris mahasiswa khususnya Bahasa Inggris untuk pemandu wisata yg sesuai dengan karakteristik pariwisata budaya bali. Penelitian ini merumuskan teknik penegajaran English for Guiding berbasis kearifan lokal yang bisa memberikan kesempatan pembelajar untuk belajar komunikasi yang sesungguhnya dengan topik-topik yang diangkat sesuai dengan kearifan lokal sehingga pembelajar mampu berkomunikasi dalam kaitannya dengan pemberian informasi yang detail tentang Bali, kebudayaan bali yang meliputi system nilai, Bahasa, serta tradisi masyarakat Bali, keterampilan masyarakat, sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta struktur masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat Bali yang menjadi penciri khusus Bali yang telah menjadi daya tarik yang sangat luar biasa sehingga wisatawan berkunjung ke Bali. Bagian pendahuluan terutama berisi: (1) permasalahan penelitian; (2) wawasan dan rencana pemecahan masalah; (3) rumusan tujuan penelitian; (4) rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada bagian ini kadang-kadang juga dimuat harapan akan hasil dan manfaat penelitian. Panjang bagian pendahuluan sekitar 2-3 halaman dan diketik dengan 1,5 spasi (atau mengikuti ketentuan penulisan jurnal ilmiah tempat artikel tersebut hendak diterbitkan).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis teknik mengajar English for Guiding berbasis etnopedagogi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara dengan menggunakan ceklist observasi dan pedoman wawancara. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis data oleh Milles dan Huberman (1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk pengajaran English for Guiding berbasis etnopedagogi. Data diperoleh dari 2 dosen yang mengajar matakuliah English for Guiding yang berupaya menerapkan konsep etnopedagogi. Pengajaran English for Guiding yang dilaksanakan di Universitas Dwijendra lebih menekankan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara. Kemampuan membaca dan menulis diberikan porsi lebih minor. Dosen beranggapan bahwa sebagian besar kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang pemandu wisata adalah kemampuan berkomunikasi oral. Adapun 10 teknik pengajaran yang sering digunakan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa pada Bahasa Inggris dan pengetahuan mengenai etnopedagogi. Teknik tersebut adalah (1) role-play, (2) brainstorming, (3) storytelling, (4) interview, (5) reporting, (6) picture describing, dan (7) find the difference.

(1) Role Play

Role-play atau bermain peran merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang sering dilaksanakan untuk pengajaran Bahasa Inggris khususnya pengajaran English for Guiding yang berbasis etnopedagogi. Role-play merupakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memerankan suatu peran yang berbeda yang bukan merupakan dirinya sendiri ataupun siswa memainkan peran sebagai dirinya sendiri namun pada situasi yang imajinatif (Fadilah,

2016). Kegiatan role-play merupakan kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa (Krebt, 2017). Terdapat dua tipe kegiatan role-play yakni scripted dan unscripted role-play. Pada kegiatan ini mahasiswa bermain peran-peran yang beragam sesuai dengan konteks materinya. Untuk pengembangan kearifan lokal, peran yang dapat dimainkan adalah sebagai pemandu wisata, wisatawan, dan masyarakat lokal.

(2) Brainstorming

Brain storming merupakan salah satu teknik pengajaran yang mengharapkan mahasiswa dapat berpikir kritis. Brainstroming merupakan salah satu teknik yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa (Mardiana, 2016). Brainstorming merupakan kegiatan pemecahan masalah yang memberikan rasa aman untuk mengkritik untuk membangun kreatifitas siswa (Kumbhar, 2018). Mahasiswa diajak untuk berpikir kritis untuk menjawab pertanyaan yang mungkin disampaikan oleh wisatawan, dimana seringkali pertanyaan itu menjebak seperti misalnya “Apakah sisa upakara sampah?”. Sebagai seorang calon pemandu wisata mahasiswa harus mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan menjabarkan permasalahan satu per satu dengan teknik brainstorming. Brainstorming untuk pengajaran English for Guiding dilaksanakan dengan memberikan sebuah topic yang dikaitkan dengan isu etnopedagogi/ kearifan lokal bali yang kemudian akan didiskusikan untuk menemukan jawaban yang paling ideal dari topic tersebut.

(3) Storytelling

Storytelling merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dosen untuk menghubungkan bahasa inggris yang diajarkan dengan etnopedagogi yang terdapat di Bali. Storytelling merupakan teknik pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa pada semua bidang dan sekaligus memotivasi siswa sekaligus (Miller & Pennycuff, 2008). Dosen melatih kemampuan bercerita siswa khususnya tentang kearifan lokal Bali misalnya menceritakan asal-usul tempat yang dikunjungi saat perjalanan dan arti dari symbol-simbol yang ada di Bali. Bercerita merupakan salah satu cara untuk menjelaskan informasi kepada wisatawan.

(4) Interviews

Interview merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk memfasilitasi mahasiswa untuk berlatih berbicara dan menyimak (Muslimah, Alim, & Ayu, 2018). Sebagian besar kegiatan pembelajaran English for Guiding memanfaatkan metode tanya dan jawab dihubungkan dengan etnopedagogi. Mahasiswa saling interview mengenai kearifan lokal, makna-makna simbol, tradisi, kebiasaan, dan budaya lokal masyarakat Bali. Siswa saling bergantian menanya dan menjawab terkait topik tersebut. Untuk menilai kemampuan berbicara mahasiswa, dosen menggunakan rubrik penilaian untuk menilai kemampuan berbicara. Selain melaksanakan interview di dalam kelas, mahasiswa juga di beri kesempatan untuk melatih interview dengan penutur asli bahasa Inggris di luar kelas.

(5) Reporting

Sebagai pemandu wisata, mahasiswa tidak hanya harus mengetahui informasi sejarah dan makna dari symbol, tradisi, dan budaya tapi juga mengetahui informasi terkini mengenai fenomena yang terjadi di dunia atau di Bali. Sebagai pemandu wisata yang professional, mahasiswa harus mampu menyampaikan kembali (reporting) informasi terkini. Kegiatan ini juga dilaksanakan oleh dosen untuk mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa. Aboe (2016) menyatakan dengan teknik news-report mampu meningkatkan kemampuan berbicara.

Sebelum kelas mahasiswa diminta untuk membaca media masa dan menonton berita untuk mengetahui informasi yang akan di laporkan kembali (reporting) di kelas. Topik yang dibicarakan adalah topik-topik yang umum dan tidak menimbulkan ketersinggungan.

(6) Picture Describing

Kemampuan berbicara mahasiswa juga berusaha ditingkatkan dengan menggunakan picture describing; yakni kegiatan untuk mendeskripsikan gambar melalui kemampuan berbicara. Mendeskripsikan gambar merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk merangsang kemampuan berbicara (Styarini & Pratiwi, 2016). Mahasiswa diberikan beberapa gambar mengenai simbol-simbol, tradisi, dan budaya lokal yang kemudian mereka deskripsikan baik secara individual maupun kelompok. Aktivitas ini juga mampu meningkatkan kreatifitas dan imaginasi mahasiswa dan juga kemampuan berbicara di depan umum.

(7) Find the Difference

Dalam memandu wisata, seringkali pemandu akan menjelaskan sebuah informasi yang berbeda dengan informasi yang dimiliki oleh wisatawan, misalnya untuk tradisi pemakaman dimana pemakaman di Bali cenderung lebih meriah bahkan seperti pesta. Jadi dalam proses menjelaskan tradisi tersebut mahasiswa harus mampu menunjukkan atau membandingkan antara tradisi lokal Bali dan tradisi yang dimiliki wisatawan. Find the difference merupakan kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dengan membandingkan dua hal yang berbeda sehingga mampu dilihat perbedaannya. Kegiatan ini juga bisa dilaksanakan dalam kelompok maupun individu dengan menggunakan media gambar, video, ataupun realia.

4. PENUTUP

Simpulan

Pengajaran *English for Guiding* berbasis etnopedagogi untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris sebagian besar menggunakan beberapa teknik mengajar yakni: (1) role-play, (2) brainstorming, (3) storytelling, (4) interview, (5) reporting, (6) picture describing, dan (7) find the difference. Teknik itu memungkinkan siswa untuk berbicara dan mengintegrasikan etnopedagogi pada materi pembelajaran.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi kepada pengampu matakuliah *English for Guiding* dimana tidak hanya menekankan Bahasa Inggris saja namun mampu menginternalisasi kearifan lokal yang dieksekusi dengan etnopedagogi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aboe, R.M. 2016. Enhancing Students' Speaking Interest through News Reporting Technique. <http://bit.ly/2OxzXAZ>. Diakses pada 3 November 2019.
- Fadilah. 2016. Teaching speaking by role-playing activity. *OKARA Journal of Languages and Literature*. 2 (10). <http://bit.ly/2KUK7hc>. Diakses pada 3 November 2019.
- Kemendikbud. 2014. Konsep dan implementasi Kurikulum 2013. <https://kemendikbud.go.id/>. Diakses pada 3 November 2019.

- Krebt, D. M. 2017. The Effectiveness of Role Play Techniques in Teaching Speaking for EFL College Students. *Journal of Language Teaching and Research*. 8(5). pp. 863-870. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0805.04>. Diakses pada 3 November 2019.
- Kumbhar, K.N. 2018. Brainstorming technique: Innovative Quality Management Tool for Library. Conference Paper. Retrieved: <http://bit.ly/37MyUEy>. Diakses pada 3 November 2019.
- Mardiana. 2016. (Brainsrtorming) Terhadap Kemahiran Berbicara Siswa Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bintantahun Pelajaran 2016/2017. <http://bit.ly/2XUoC0C>. Diakses pada 3 November 2019.
- Miller, S., & Pennycuff, L. 2008. The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36-43.
- Muslimah, A., Alim, M.L., & Ayu, C. 2018. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun dengan Penerapan Metode Tanya Jawab. *Journal on Early Childhood*. 1 (1). Retrieved from <http://bit.ly/34ve7U9>. Diakses pada 3 November 2019.
- Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang muataan lokal kurikulum 2013. Jakarta.
- Styarini, A. & Pratiwi, D. (2016). Improving Speaking Skills through Pictures for Grade VIII Students of SMPN 2 Tempel. Retrieved from <http://bit.ly/2QZUHCN>. Diakses pada 3 November 2019.
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Utari, Unga. dkk. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. , 1 (1): 39-44.